

## IDENTIFIKASI FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING DENGAN HEXAGON FRAUD THEORY (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR TRANSPORTASI DAN LOGISTIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2022)

Christabel Tiffany<sup>1</sup>, Devy Pusposari<sup>2</sup>

Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Email : [christabel04tif@student.ub.ac.id](mailto:christabel04tif@student.ub.ac.id)

### ABSTRAK

Laporan keuangan menjadi salah satu indikator baik buruknya suatu kinerja perusahaan dalam satu periode. Hal ini yang kemudian memotivasi tindakan kecurangan dalam diri manajer agar selalu bisa memperlihatkan kinerja keuangan yang baik kepada pemegang saham. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeteksi pengaruh elemen dari *hexagon fraud theory* (Vousians, 2019) yang meliputi, *pressure, opportunity, rationalization, capability, ego, dan collusion* terhadap *fraudulent financial reporting*. Sampel dari penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 78 perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 sebagai objek penelitian. Berdasarkan hasil pengujian dengan teknik analisis regresi berganda pada SPSS versi 26, menunjukkan bahwa *opportunity* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan *pressure, rationalizations, capability, ego, dan collusion* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

**Kata Kunci :** *Fraudulent Financial Reporting, Hexagon Fraud Theory*

### ABSTRACT

*Financial statements are an indicator of good or bad of a company's performance in a specifies period. This then motivates the fraudulent actions within manager, so that they can always show good financial performance to shareholders. The aim of this study is to detect the influence of elements of hexagon fraud theory (Vousians, 2019), which include pressure, opportunity, rationalization, capability, ego, and collusion on fraudulent financial reporting. The sample of this study was determined using the purposive sampling method thus obtaining 78 transportation and logistics sector companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019-2022 as research object. Based on the test result using multiple regression analysis techniques in SPSS version 26, it shows that opportunity have a positive influence on fraudulent financial reporting, whereas pressure, rationalization, capability, ego, and collusion has no influence on fraudulent financial reporting.*

**Keywords:** *Fraudulent Financial Reporting, Hexagon Fraud Theory*

### Article History

Received: March 2025

Reviewed: March 2025

Published: March 2025

Plagirism Checker No 223

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

**Copyright : Author**

**Publish by : Musytari**



This work is licensed

under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Kecurangan (*fraud*) adalah tindakan yang merugikan pihak lain secara sengaja guna memperoleh keuntungan pribadi. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam *Report to the Nation's 2022* menemukan *fraud* masih terjadi secara internasional dan diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu (1) penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), (2) korupsi (*corruption*), dan (3) kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). ACFE menyatakan bahwa Indonesia menjadi salah satu negara yang masih mengalami kecurangan. Dari 18 negara di Asia Pasifik, Indonesia berada di urutan ke-4 dengan jumlah kasus tercatat sebanyak 23 (ACFE, 2022). Walaupun peringkat Indonesia menurun di tahun 2022, kecurangan yang terjadi tidak boleh diremehkan apalagi melihat kondisi ekonomi Indonesia yang semakin membaik akibat adanya peningkatan daya saing antar perusahaan.

Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) mengungkapkan bahwa indeks persaingan usaha mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya, dari 4,81% di tahun 2021 menjadi 4,87% di tahun 2022. Peningkatan tersebut mendorong setiap perusahaan untuk selalu menampilkan kinerja yang positif dalam laporan keuangan agar mampu menunjukkan kelebihanannya di mata para pengguna, khususnya para pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan terkadang melakukan tindakan yang tidak baik berupa manipulasi atau kecurangan dalam laporan keuangan. Kecurangan atas laporan keuangan merupakan hal yang tidak bisa dihindari perusahaan, salah satunya di sektor transportasi dan logistik. ACFE (2022) menyatakan bahwa persentase kecurangan laporan keuangan pada sektor tersebut mengalami peningkatan sebesar 4%, dari 3% di tahun 2020 menjadi 7% di tahun 2022. Hal ini patut dikhawatirkan dengan pertimbangan melihat kontribusi yang telah diberikan sektor transportasi dan logistik kepada perekonomian Indonesia selama periode pandemi Covid-19 hingga saat ini. Direktur Institute for Development of Economics and Finance, Esther Sri Astuti, mengungkapkan bahwa selama pandemi sampai dengan pasca pandemi rata-rata konsumen memakai jasa transportasi secara daring sekitar 4-12 kali setiap minggu, sedangkan jasa logistik secara daring digunakan sebanyak 7-9 kali untuk pengiriman per minggunya (Velicia, 2022). Fakta tersebut sejalan dengan perkembangan ekonomi nasional di tahun 2022.

Berikut ini salah satu kasus nyata dari kecurangan laporan keuangan yang terjadi di perusahaan sektor transportasi dan logistik yaitu PT Garuda Indonesia. Dilansir dari Okezone, kasus diawali dari pembukuan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau setara dengan Rp 11,33 miliar (dengan asumsi kurs jual Rp 14.000 per dollar AS) di laporan keuangan PT Garuda Indonesia tahun 2018. Angka tersebut mengalami kenaikan yang sangat tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, dimana perusahaan mengalami kerugian sebesar USD 216,5 juta. Selanjutnya terjadi polemik antara dua komisaris PT Garuda Indonesia, yakni Chairul Tanjung dan Dony Oskaria (saat ini sudah tidak menjabat), tentang ketidakpatuhan laporan keuangan perusahaan tahun 2018 terhadap Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pasalnya, perusahaan mencatat uang terkait pemasangan wifi sebesar USD 239 juta milik PT Mahata Aero Teknologi sebagai keuntungan di laporan keuangan. Akhirnya, PT Garuda Indonesia menerima sejumlah sanksi dari kedua pihak.

Kasus serupa terjadi kembali di tahun 2022 oleh Perum DAMRI cabang Bandung. Dilansir dari detik.com, dua pegawai Perum DAMRI, atas nama Atep Sunandi selaku manajer keuangan dan Sandi Subiantoro selaku koordinator penerima Uang Pendapatan Perusahaan (UPP),

melakukan kecurangan atas laporan keuangan selama 2 tahun hingga mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp 814.368.299. Atep terdakwa menutupi uang yang diambil Sandi melalui pembuatan catatan fiktif di akun pengeluaran sebesar Rp 330 juta dan pencatatan di akun piutang usaha dan bisnis angkutan haji sebesar Rp 600 juta dengan tujuan terlihat *balance* pada laporan keuangan perusahaan (Ramadhan, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan menunjukkan hasil yang berbeda. penelitian Quraini & Rimawati (2018), Tarjo et al. (2021), dan Imtikhani & Sukirman (2021) menunjukkan *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan menurut penelitian Larum et al. (2021) dan Sihombing & Panggulu (2022), *leverage* memiliki pengaruh negatif signifikan. Adapun penelitian Mukaromah & Budiwitjacksono (2021) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Atas pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa tekanan yang dirasakan manajer akan memotivasi dirinya melakukan tindakan yang ilegal akibatnya ia akan mencari peluang (*opportunity*) kondisi yang tepat untuk melakukannya dan diharapkan tidak mudah dideteksi oleh pihak tertentu.

Kecurangan laporan keuangan disebabkan oleh berbagai faktor dan telah dibuktikan melalui berbagai model. Pendeteksian *fraud* pertama kali menggunakan model *fraud triangle*. Cressey (1953) menyebutkan tiga faktor penyebab utama seseorang melakukan kecurangan, yaitu adanya tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Teori tersebut kemudian dikembangkan menjadi *diamond fraud theory* oleh Wolfe & Hermanson (2004) dengan menambahkan satu faktor yaitu kapabilitas/ kemampuan (*capability*). Selanjutnya, teori ini dikembangkan oleh Horwath (2012) menjadi *pentagon fraud theory* atau disebut sebagai model SCORE (*Stimulus, Capability, Opportunity, Rationalization, dan Ego*). Teori ini menambahkan satu faktor terbaru yaitu arogansi (*ego*). Terakhir, model *fraud* ditemukan oleh Vousinas (2019), dikenal sebagai *hexagon fraud theory* atau disebut sebagai SCCORE (*Stimulus, Capability, Collusion, Opportunity, Rationalization, dan Ego*). Teori ini menambah satu faktor penyempurna yaitu kolusi (*collusion*).

*Hexagon fraud theory* merupakan model terbaru untuk mengidentifikasi *fraudulent financial reporting* dan memerlukan pengkajian lanjut oleh para peneliti untuk memperoleh tindakan pencegahan yang efektif. Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor dalam *hexagon fraud theory* terhadap *fraudulent financial reporting* di sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Agensi (*Agency Theory*)

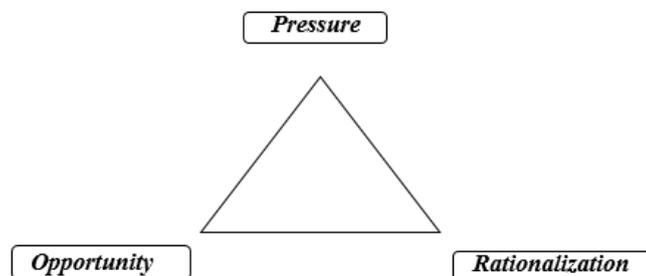
Teori agensi (*agency theory*) menjelaskan adanya korelasi yang erat antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajer sebagai *agent*. Menurut Sudana (2011), para pemegang saham (*principal*) merupakan pihak yang menyediakan modal bagi pihak *agent*, sedangkan manajer (*agent*) sebagai pihak yang lebih mengerti terkait seluk-beluk perusahaan dipaksa untuk mengerjakan beberapa penugasan oleh *principal*. Hubungan diantara keduanya dapat menimbulkan konflik kepentingan (*conflict of interest*). Konflik terjadi ketika adanya perbedaan

kepentingan antara kedua pihak. Pada umumnya, *agent* akan mengalami tekanan dalam memenuhi kebutuhan *principal*. *Agent* diminta untuk bisa meningkatkan kinerja setiap tahunnya agar nilai perusahaan terlihat baik atau sesuai ekspektasi *principal*. Atas usaha yang dikeluarkannya, *agent* berharap untuk mendapatkan komisi atau bonus dari *principal* (Scott, 2015).

## Fraud Theory

### 1. Triangle Fraud Theory

Teori kecurangan pertama kali dikemukakan oleh Cressey (1953) yang nantinya menjadi dasar pembentukan setiap model kecurangan. *Triangle fraud theory* mengungkapkan bahwa alasan seseorang melakukan tindakan kecurangan karena adanya tekanan yang dihadapi individu (*pressure*), kesempatan yang dialami sebagai pelaku (*opportunity*), dan rasionalisasi dari perspektif diri pelaku (*rationalization*) (Irianto & Novianti, 2018).



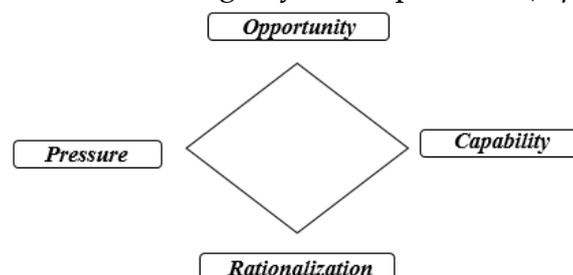
**Gambar 1. Triangle Fraud Theory**

(Sumber: Cressey (1953) dalam Hillison et al, 1999)

Sisi pertama dari *triangle fraud theory* adalah tekanan (*Pressure*), yaitu faktor yang memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Faktor kedua dari *triangle fraud theory* adalah kesempatan (*Opportunity*). Rasionalisasi merupakan faktor terakhir dari *triangle fraud theory*, dimana faktor ini melatarbelakangi terjadi kecurangan.

### 2. Diamond Fraud Theory

*Triangle fraud theory* kemudian dikembangkan kembali oleh Wolfe & Hermanson (2004) menjadi *Diamond fraud theory*. Teori ini menambahkan satu faktor yang signifikan terhadap pengaruh seseorang melakukan kecurangan yaitu kapabilitas (*capability*).



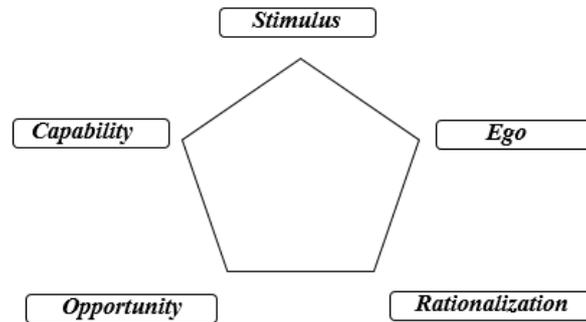
**Gambar 2. Diamond Fraud Theory**

(Sumber: Wolfe & Hermanson, 2004)

Kapabilitas dapat digambarkan melalui dua kondisi berikut. Pertama dari kedudukan seseorang di dalam perusahaan. Pendeteksian kecurangan akan lebih sulit jika dilakukan kepada manajer lini atas dibandingkan pada manajer lini menengah sampai bawah.

### 3. Pentagon Fraud Theory

Teori kecurangan ketiga dikembangkan oleh Crowe Horwath (2010) dengan menambahkan satu unsur yaitu arogansi (*ego*), berikutnya dikenal sebagai *pentagon fraud theory*.

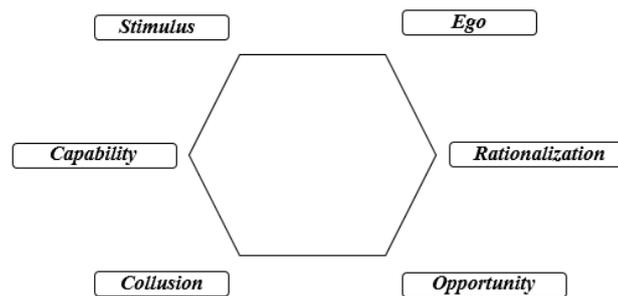


**Gambar 3. *Pentagon Fraud Theory***

(Sumber: Crowe Horwath (2010) dalam Irianto & Novianti, 2018)

Horwath dalam Irianto & Novianti mendefinisikan arogansi sebagai sikap superior yang meyakini seseorang bahwa ia memiliki kemampuan lebih dibandingkan pihak lain sehingga tidak perlu mematuhi peraturan perusahaan dan mampu melindungi dirinya dari hukuman yang diberikan atas tindakan kecurangannya.

#### 4. *Hexagon Fraud Theory*



**Gambar 4. *Hexagon Fraud Theory***

(Sumber: Vousians, 2019)

Teori ini dikemukakan oleh Vousians (2019) dengan menambahkan satu faktor penyempurna, yaitu kolusi (*collusion*). Kolusi diartikan sebagai suatu kesepakatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan yang tidak baik, seperti menipu pihak ketiga atas hak miliknya (Vousinas, 2019).

#### *Stewardship Theory*

Teori kepengurusan (*stewardship theory*) yang ditemukan oleh Davis et al. (1997) mencerminkan suatu momen dimana manajer suatu perusahaan bertindak sebagai *steward* dan bekerja sesuai kepentingan *principal* (pemegang saham). Dalam melaksanakan kewajibannya, manajer cenderung memprioritaskan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadinya. Teori ini bertolak belakang dengan *agency theory* yang ditemukan oleh Jensen & Meckling (1976) yang merefleksikan bahwa manajer perusahaan melaksanakan tugasnya demi memenuhi kebutuhan pribadinya dan akan bertindak oportunistik jika kepentingannya berbeda dengan para pemegang saham. Di sisi lain, teori ini juga mengasumsikan adanya relasi kuat antara keberhasilan perusahaan dengan kepuasan *principal*. Manajer selaku *steward* akan

melindungi kekayaan milik perusahaan melalui peningkatan kinerja guna memaksimalkan fungsi dari utilitas (Davis et al., 1997 dalam Chrisman, 2019).

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode korelasional. Tujuannya untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen, yaitu *fraudulent financial reporting* dengan variabel independen. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan data-data sekunder berupa angka-angka yang tercantum di laporan keuangan perusahaan, berupa angka-angka yang didapatkan dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, beserta catatan atas laporan keuangan (CaLK) milik perusahaan sektor transportasi dan logistik. Selain itu data juga diperoleh dari annual report tepatnya di bagian profil dewan direksi dan komisaris untuk mengetahui riwayat jabatan. Dilihat dari dimensi waktu, penelitian menggunakan data panel yang berarti melibatkan beberapa perusahaan sektor transportasi dan logistik dalam serangkaian waktu tertentu, tepatnya di tahun 2019 sampai dengan 2022. Selanjutnya jika dilihat dari skala pengukuran, penelitian ini memakai dua skala, yaitu skala nominal dan rasio. Skala nominal dapat dilihat dari variabel *capability*, *ego*, dan *collusion*, sedangkan skala rasio dapat dilihat dari variabel *fraudulent financial reporting*, *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun pengamatan 2019 hingga 2022, yakni sebanyak 23 perusahaan. Teknik penentuan sampel berupa metode *purposive sampling*, dimana pengambilan sampel didasari kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Dari 23 perusahaan tersebut, seluruh perusahaan telah memenuhi kriteria sebagai sampel sehingga total sampel yang menjadi objek penelitian adalah 92 perusahaan (23 perusahaan dikali 4 tahun). Akan tetapi sebanyak 14 data ditemukan bernilai terlalu ekstrim (data *outliers*) yang mengakibatkan data tidak berdistribusi secara normal sehingga jumlah objek penelitian setelah dikurangi data *outlier* menjadi 78 perusahaan. Penelitian ini menggunakan software statistik berupa *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 26. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel dependen (*fraudulent financial reporting*) dan independen (faktor-faktor *hexagon fraud theory* sehingga uji statistika yang digunakan berupa statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel dibawah ini merupakan hasil pengujian statistik deskriptif dari setiap variabel yang digunakan di dalam penelitian:

Tabel 1. Tabel Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FFR (Y)	78	-2,87	1,58	0,0529	0,62253
<i>Pressure</i> (X1)	78	0,11	2,27	0,5602	0,37192
<i>Opportunity</i> (X2)	78	0,00	0,67	0,4342	0,10962
<i>Rationalization</i> (X3)	78	-0,40	0,09	-0,0792	0,07904
<i>Capability</i> (X4)	78	0,00	1,00	0,3974	0,49254

<i>Ego (X5)</i>	78	0,00	1,00	0,4231	0,49725
<i>Collusion (X6)</i>	78	0,00	1,00	0,2949	0,45894

Sumber: Olahan Penulis (2024)

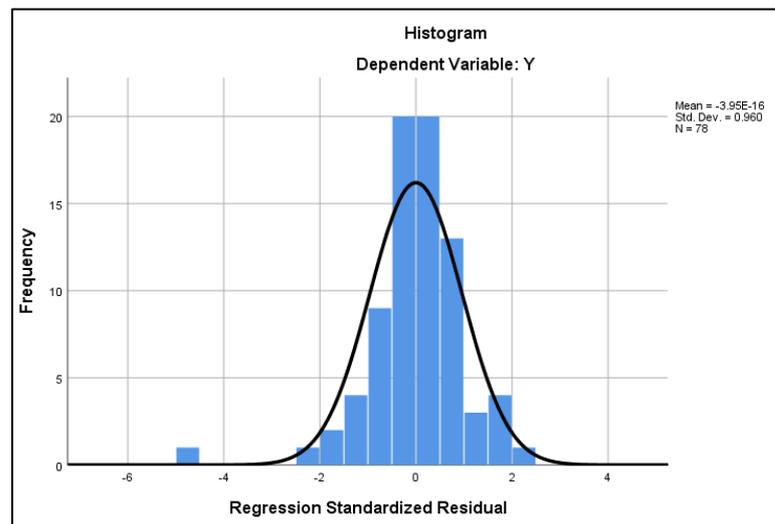
Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui nilai rata-rata FFR adalah 0,0529 atau 5,29%. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022 cenderung tidak melakukan *fraudulent financial reporting*. Hal ini terjadi dikarenakan nilai rata-rata menghasilkan angka dibawah batas normal atau dibawah angka 1. Nilai minimum variabel FFR adalah -2,87 yang dimiliki oleh PT Express Transindo Utama Tbk tahun 2022, berarti risiko terjadinya kecurangan dalam perusahaan ini tergolong lemah. Sedangkan nilai maksimum sebesar 1,58 dimiliki oleh PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa risiko terjadinya kecurangan pada perusahaan tersebut tergolong tinggi karena *nilai F-score* yang dihasilkan diatas 1. Adapun nilai standar deviasi untuk variabel FFR adalah 0,62253 atau 62,2%. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan nilai *mean* yang berarti data terkait *fraudulent financial reporting* tersebar secara heterogen.

## Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan melalui tiga cara, yaitu uji histogram, uji *normal probability plots*, dan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Berikut ini hasil yang diperoleh:

#### a. Hasil Uji Histogram

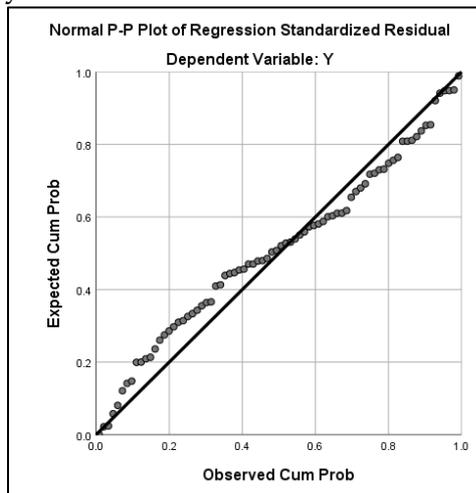


**Gambar 5. Grafik Histogram**

(Sumber: Olahan Penulis, 2024)

Berdasarkan gambar 5 diatas dapat diartikan data penelitian sudah berdistribusi secara normal.

b. Hasil Uji Normal Probability Plots



**Gambar 6. Grafik Normal Probability Plots**

(Sumber: Olahan Penulis, 2024)

Berdasarkan gambar 5 diatas dapat diartikan bahwa data penelitian sudah terdistribusi secara normal.

c. Hasil Uji One Sample Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.24122847
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.070
	Negative	-.090
Test Statistic		.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.185 <sup>c</sup>

**Gambar 7. Hasil Uji One Sample Kolmogorov Smirnov**

(Sumber: Olahan Penulis, 2024)

Berdasarkan gambar 7 diatas menandakan bahwa data berdistribusi secara normal karena nilai signifikansi berada di atas 0,05. Hasil dari pengujian statistik ini konsisten dengan pengujian yang dilakukan secara grafik sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sudah memenuhi syarat/ kriteria dari pengujian normalitas.

**2. Uji Multikolinearitas**

Berikut ini hasil pengujian multikolinearitas dari 78 sampel perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI:

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF
Pressure (X1)	0,811	1,233
Opportunity (X2)	0,919	1,088
Rationalization (X3)	0,860	1,162

Capability (X4)	0,931	1,075
Ego (X5)	0,757	1,321
Collusion (X6)	0,697	1,434

Sumber: Olahan Penulis (2024)

Tabel 2 diatas ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen. Hal tersebut menandakan bahwa di dalam model regresi penelitian tidak ditemukan adanya multikolinearitas, dengan kata lain data penelitian ini telah memenuhi syarat dari asumsi multikolinearitas.

### 3. Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan menggunakan metode *Durbin- Watson* (DW Test).

**Tabel 3. Tabel Durbin-Watson**

K = 6		
N	dL	dU
78	1,4714	1,8009

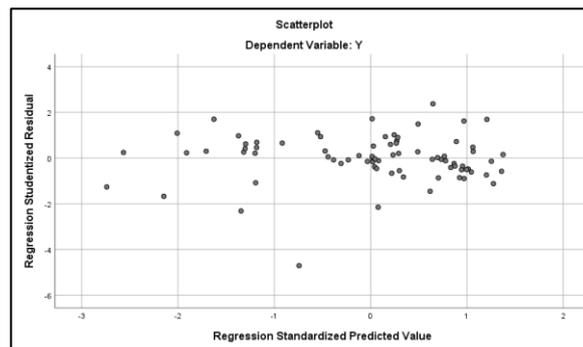
(Sumber: Olahan Penulis, 2024)

Perbandingan pertama kali dilakukan dengan melihat nilai DW dan dL. Berdasarkan kedua perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa model korelasi tidak memiliki masalah autokorelasi karena nilai  $DW > DL$  dan  $dU < DW < (4-dU)$ , dengan kata lain data penelitian ini telah memenuhi kriteria dari asumsi autokorelasi.

### 4. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilihat dari uji grafik *scatterplot* dan uji *gleser*, berikut ini hasil dari masing-masing pengujian:

#### a. Hasil Uji Scatterplot



**Gambar 8. Hasil Uji Scatterplot**

(Sumber: Olahan Penulis, 2024)

Grafik diatas menunjukkan tidak terdeteksi adanya heteroskedastisitas.

#### b. Hasil Uji Gleser

**Tabel 4. Hasil Uji Gleser**

Variabel	Nilai Sig.
Pressure (X1)	0,288
Opportunity (X2)	0,640
Rationalization (X3)	0,199

Capability (X4)	0,998
Ego (X5)	0,875
Collusion (X6)	0,572

Sumber: Olahan Penulis (2024)

Berdasarkan hasil pada tabel 4 diatas menunjukkan bahwa model regresi penelitian tidak memiliki masalah heteroskedastisitas. Atas kedua pengujian diatas dapat disimpulkan penelitian ini memenuhi asumsi uji heteroskedastisitas.

## Hasil Analisis Regresi Berganda

**Tabel 5. Tabel Hasil Analisis Regresi Berganda**

	Koefisien Beta	t	Sig.
(Constant)	0,018	0,129	0,898
Pressure (X1)	-0,171	-1,995	0,050
Opportunity (X2)	0,774	2,840	0,006
Rationalization (X3)	0,743	1,902	0,061
Capability (X4)	-0,059	-0,979	0,331
Ego (X5)	-0,054	-0,821	0,414
Collusion (X6)	-0,339	-4,533	0,000

Sumber: Olahan Penulis (2024)

Berdasarkan tabel 5 diatas, maka perumusan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = 0,018 - 0,171 \text{ Pressure} + 0,774 \text{ Opportunity} + 0,743 \text{ Rationalization} - 0,059 \text{ Capability} - 0,054 \text{ Ego} - 0,339 \text{ Collusion} + e$$

### 1. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 6. Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi**

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,645	0,416	0,366	0,25121

Sumber: Olahan Penulis (2024)

Berdasarkan tabel 6 diatas, menunjukkan bahwa sebesar 36,6% variabel *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *ego*, dan *collusion* dapat menjelaskan *fraudulent financial reporting*.

### 2. Uji Signifikansi Anova (Uji Statistik F)

**Tabel 7. Tabel Hasil Uji Statistik F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3,186	6	0,531	8,414	0,000
Residual	4,481	71	0,063		
Total	7,667	77			

Sumber: Olahan Penulis (2024)

Berdasarkan tabel 7 diatas, menunjukkan terdapat pengaruh simultan antara faktor *-faktor hexagon fraud theory* sebagai variabel independen terhadap *fraudulent financial reporting* sebagai variabel dependen.

### 3. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik T)

Tabel 8. Tabel Hasil Uji Statistik T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Keputusan
	B	Std. Error				
(Constant)	0,018	0,137		0,129	0,898	
<i>Pressure</i> (X1)	-0,171	0,085	-0,201	-1,995	0,050	H <sub>1</sub> ditolak
<i>Opportunity</i> (X2)	0,774	0,272	0,269	2,840	0,006	H <sub>2</sub> diterima
<i>Rationalization</i> (X3)	0,743	0,390	0,186	1,902	0,061	H <sub>3</sub> ditolak
<i>Capability</i> (X4)	-0,059	0,060	-0,092	-0,979	0,331	H <sub>4</sub> ditolak
<i>Ego</i> (X5)	-0,054	0,066	-0,086	-0,821	0,414	H <sub>5</sub> ditolak
<i>Collusion</i> (X6)	-0,339	0,075	-0,493	-4,533	0,000	H <sub>6</sub> ditolak

Sumber: Olahan Penulis (2024)

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat diketahui bahwa variabel *opportunity* dengan proksi *ineffective monitoring* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu *fraudulent financial reporting*. Sedangkan untuk variabel lainnya seperti *pressure*, *rationalization*, *capability*, *ego*, dan *collusion* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

## Pembahasan

### Pengaruh *Pressure* yang diukur dengan *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil tabel pengujian diatas dapat diketahui bahwa variabel *pressure* dengan proksi *external pressure* (X1) memiliki nilai koefisien sebesar -1,995 dan nilai signifikansi sebesar 0,050. Nilai ini sama dengan angka derajat kepercayaan, yaitu 0,050. Hal ini menandakan bahwa *external pressure* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, sehingga hipotesis pertama (H1) penelitian ini ditolak.

*Agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) menyatakan adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham selaku *principal* dengan manajer perusahaan selaku *agent*. Perbedaan yang terjadi memunculkan tekanan bagi manajer untuk selalu bisa memenuhi kebutuhan dari *principal*. *Hexagon fraud theory* yang dicetuskan oleh Vousians (2019) mengungkapkan bahwa kekhawatiran yang dialami manajer, dimana ia tidak bisa mendapatkan sumber dana sesuai permintaan pemegang saham akan memicu dirinya untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Namun demikian penelitian ini tidak mendukung kedua teori tersebut dikarenakan hasil pengujian hipotesis menunjukkan *pressure* dengan proksi *external pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan *agency theory* (Jensen & Meckling, 1976) dan *hexagon fraud theory* (Vousians, 2019) diatas namun sejalan dengan *stewardship theory* yang dikembangkan oleh Davis et al. (1997), dimana kepentingan bersama merupakan landasan utama

bagi manajer perusahaan dalam melakukan tanggung jawabnya yang telah diberikan oleh *principal*.

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah & Budiwitjaksono (2021), Larum et al. (2021), dan Sihombing & Panggulu (2022) yang membuktikan bahwa *pressure* dengan proksi *external pressure* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Akan tetapi, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Tarjo et al. (2021) dan Imtikhani & Sukirman (2021) yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

### **Pengaruh *Opportunity* yang diukur dengan *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat dilihat bahwa variabel *opportunity* dengan proksi *ineffective monitoring* (X2) memiliki nilai koefisien sebesar 2,840 dan nilai signifikansi sebesar 0,006. Nilai ini lebih kecil dibandingkan 0,050 yang menandakan hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini diterima, artinya variabel *ineffective monitoring* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* di perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2022.

Hasil penelitian ini mendukung *agency theory* yang ditemukan oleh Jensen & Meckling (1976). Pemegang saham selaku *principal* memberikan tanggung jawab kepada manajer atas modal yang telah ia berikan untuk pengendalian atau pengelolaan perusahaan menjadi lebih baik agar menghasilkan return yang tinggi baginya. Akan tetapi, hal ini seringkali dimanfaatkan manajer untuk mementingkan keperluan pribadinya. Hal ini sejalan dengan *hexagon fraud theory* yang dikemukakan oleh Vousians (2019) dimana manajer akan melakukan segala cara termasuk kecurangan pada laporan keuangan demi memuaskan kepentingan pribadinya. Semakin tinggi ketidakefektifan pengawasan yang terjadi di dalam perusahaan akan menyebabkan semakin tinggi pula peluang terjadinya kecurangan oleh manajer.

Pernyataan diatas didukung dalam penelitian Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) yang membuktikan bahwa variabel *opportunity* dengan proksi *ineffective monitoring* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun temuan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Quraini & Rimawati (2018), Larum et al. (2021), Tarjo et al. (2021), dan Sihombing & Panggulu (2022) yang menyatakan *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

### **Pengaruh *Rationalization* yang diukur dengan *Total Accrual to Total Assets* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Hasil pengujian di atas memaparkan bahwa variabel *rationalization* dengan proksi *total accrual to total assets* atau disingkat TATA (X3) memiliki nilai koefisien sebesar 1,902 dan nilai signifikansi sebesar 0,61 yang berada diatas 0,050. Hal ini membuktikan bahwa tingginya nilai akrual tidak mencerminkan terjadinya *fraudulent financial reporting* di perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022, sehingga hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini ditolak.

*Agency theory* yang ditemukan oleh Jensen & Meckling (1976) memiliki hubungan dengan TATA karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Hal ini juga

sejalan dengan *hexagon fraud theory* yang dicetuskan oleh Vousians (2019), dimana modifikasi yang dilakukan manajer bertujuan untuk mempercantik nilai beserta kinerja perusahaan di mata pemegang saham agar kemudian mampu mempengaruhinya saat pengambilan keputusan. Akan tetapi kedua teori ini belum bisa dibuktikan akibat hasil nilai koefisien dari variabel TATA berada diatas 0,050. Hasil penelitian ini tidak mendukung *agency theory* (Jensen & Meckling, 1976) dan *hexagon fraud theory* (Vousians, 2019) karena besarnya nilai akrual suatu perusahaan bukan menjadi indikator untuk melakukan kecurangan melainkan menjadi bukti bahwa pencatatan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan disusun secara baik dan benar mengikuti peraturan yang berlaku. Hal ini sejalan dengan *stewardship theory* yang dikembangkan oleh Davis et al. (1997).

Pernyataan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Panggulu (2022) yang mengungkapkan bahwa variabel *rationalization* dengan proksi TATA tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun temuan penelitian ini bertentangan dengan Yulistyawati et al. (2019) yang menyatakan TATA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

## **Pengaruh *Capability* yang diukur dengan *Change in Director* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Hasil tabel pengujian diatas menunjukkan bahwa variabel *capability* dengan proksi *change in director* (X4) memiliki nilai koefisien sebesar -0,979 dan nilai signifikansi sebesar 0,331. Nilai tersebut berada diatas 0,050 yang menandakan bahwa *change in directors* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* di perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI selama tahun 2019-2022, atau dengan kata lain hipotesis keempat (H4) pada penelitian ini tidak diterima.

*Agency theory* yang dicetuskan oleh Jensen & Meckling (1976) memiliki hubungan dengan *change in directors* karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Jika dirujuk dari *hexagon fraud theory* yang ditemukan oleh Vousians (2019), manajer melakukan pergantian direksi guna menutupi adanya kecurangan yang terjadi di suatu perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini belum bisa mendukung kedua teori diatas karena nilai signifikansi dari variabel *change in director* berada diatas 0,050. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan *agency theory* (Jensen & Meckling, 1976) dan *hexagon fraud theory* (Vousians, 2019) karena pergantian direksi yang terjadi di perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tidak bertujuan untuk menutupi adanya tindakan kecurangan melainkan untuk memperbaiki performa keuangan perusahaan guna menghasilkan *return* yang tinggi bagi para pemegang saham. Hal ini sejalan dengan *stewardship theory* yang dikembangkan oleh Davis et al. (1997).

Pernyataan diatas sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Imtikhani & Sukirman (2021), Tarjo et al. (2021), dan Sihombing & Panggulu (2022) yang memaparkan bahwa variabel *capability* dengan proksi *change in directors* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Larum et al. (2021) yang menyatakan *change in director* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

## **Pengaruh Ego yang diukur dengan CEO Duality terhadap Fraudulent Financial Reporting**

Berdasarkan hasil tabel pengujian diatas, diketahui bahwa variabel ego (X5) dengan proksi CEO duality memiliki nilai koefisien sebesar -0,821 serta nilai signifikansi sebesar 0,414. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan 0,050 yang menandakan bahwa CEO duality tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fraudulent financial reporting di perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI selama tahun 2019-2022, dengan kata lain hipotesis kelima (H5) dalam penelitian ini ditolak.

Agency theory yang ditemukan oleh Jensen & Meckling (1976) memiliki hubungan dengan CEO duality akibat adanya perbedaan kepentingan antara principal (pemegang saham) dan agent (manajer). Hexagon fraud theory yang dikemukakan oleh Vousians (2019) menyatakan bahwa dominasi kekuasaan yang dimiliki CEO memotivasi dirinya untuk melakukan kecurangan demi memenuhi kebutuhan pribadinya. Kondisi tersebut dapat berjalan lebih efektif jika pengawasan dari dewan komisaris bersifat lemah. Akan tetapi, penelitian ini belum bisa membuktikan secara empiris pengaruh antara CEO duality dengan fraudulent financial reporting karena nilai signifikansi lebih besar dibandingkan 0,050. Hasil penelitian ini tidak berkaitan dengan agency theory (Jensen & Meckling, 1976) dan hexagon fraud theory (Vousians, 2019) namun mendukung stewardship theory yang dikembangkan oleh Davis et al. (1997).

Pernyataan diatas sejalan dengan hasil penelitian oleh Imtikhani & Sukirman (2021) dan Sihombing & Panggulu (2022) yang membuktikan bahwa variabel ego dengan proksi CEO duality tidak berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial reporting. Sementara itu hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Tarjo et al. (2021) yang menyatakan CEO duality berpengaruh positif signifikan terhadap fraudulent financial reporting.

## **Pengaruh Collusion yang diukur dengan Political Connection terhadap Fraudulent Financial Reporting**

Berdasarkan tabel hasil pengujian diatas dapat diketahui bahwa variabel collusion dengan proksi political connection (X6) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,006. Nilai ini lebih kecil dibandingkan 0,050 yang menandakan political connection berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting. Akan tetapi dikarenakan nilai koefisien variabel ini sebesar -4,533, hipotesis keenam (H6) dalam penelitian ini tidak diterima atau dengan kata lain political connection tidak memiliki pengaruh terhadap fraudulent financial reporting di perusahaan sektor transportasi dan publik yang terdaftar di BEI selama tahun 2019-2022.

Agency theory yang ditemukan oleh Jensen & Meckling (1976) berhubungan dengan political connection karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham selaku principal dan manajer selaku agent. Hal ini juga sesuai dengan hexagon fraud theory yang dicetuskan oleh Vousians (2019). Untuk mendapatkan sumber dana dari pemerintah, manajer akan bersikap egois dan menggunakan segala cara untuk bisa menampilkan kinerja perusahaan tempat ia kerja lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya. Namun, hasil penelitian ini belum bisa membuktikan secara empiris pengaruh dari political connection dengan fraudulent financial reporting akibat nilai koefisiensi bernilai negatif. Hasil penelitian ini tidak mendukung agency theory (Jensen & Meckling, 1976) dan hexagon fraud theory (Vousians, 2019) karena manajemen perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI yang terafiliasi dengan pejabat

pemerintah tidak serta merta memanfaatkan hak keistimewaan untuk memenuhi kepentingan pribadi. Hal ini sejalan dengan *stewardship theory* yang dikembangkan oleh Davis et al. (1997).

Pernyataan diatas didukung dalam penelitian Imtikhani & Sukirman (2021) yang menyatakan variabel *collusion* dengan proksi *political connection* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Akan tetapi hasil ini tidak didukung oleh penelitian Matangkin et al. (2018) yang mengungkapkan *political connection* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari faktor-faktor pada *hexagon fraud theory* terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa variabel *opportunity* dengan proksi *ineffective monitoring* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan variabel *pressure* dengan proksi *external pressure, rationalization* dengan proksi *total accruals to total assets, capability* dengan proksi *change in director, ego* dengan proksi *CEO duality*, dan *collusion* dengan proksi *political connection* tidak memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

## SARAN

Atas hasil pengujian dan keterbatasan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mengajukan beberapa saran yang bisa dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya, yaitu:

1. Dalam menentukan objek perusahaan, peneliti selanjutnya disarankan untuk mencari data perusahaan yang tidak memiliki banyak data outliers sehingga tidak mengganggu normalitas dan tingkat signifikansi data. Objek penelitian mampu berasal dari sektor-sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ataupun yang berada di ASEAN.
2. Pada variabel *pressure*, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan proksi lain, seperti *personal needs*.
3. Pada variabel *political connection* disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk menggunakan pengukuran *political exposed persons* (PEPs).

## DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2019). *Survei Fraud Indonesia*. Jakarta: Association of Certified Fraud Examiners.
- ACFE. (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations*. United States: Association of Certified Fraud Examiners.
- AICPA. (2002). *Statement on Auditing Standards: SAS No. 99*. In AU Section 216: Consideration of fraud in a financial statement audit. doi:<https://us.aicpa.org/content/dam/aicpa/research/standards/auditattest/downloadable/documents/au-00316.pdf>
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud Examination* (4th ed.). United States: South Western: Cengage Learning.
- An, Q., Tao, X., & Xiong, B. (2021). Benchmarking with data envelopment analysis: An agency perspective. *Omega*, 101, 1-13. doi:<https://doi.org/10.1016/j.omega.2020.102235>
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2016). *Auditing and Assurance Services* (16th ed.). England: Pearson Education.

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta : Rineka Cipta .
- Badan Pusat Statistik. (2023, Februari 6). *Berita Resmi Statistik*. From [bps.go.id](https://www.bps.go.id):  
[https://www.bps.go.id/website/materi\\_ind/materiBrsInd-20230206130540.pdf](https://www.bps.go.id/website/materi_ind/materiBrsInd-20230206130540.pdf)
- Bougie, R., & Sekaran, U. (2020). *Research Methods For Business* (8th ed.). United States: Wiley.
- BPS. (2022). *Berita Resmi Statistik : Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV*. Indonesia : Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2023). *Berita Resmi Statistik : Pertumbuhan Ekono Indonesia Triwulan III*. Indonesia: Badan Pustaka Statistik .
- Chrisman, J. J. (2019). Stewardship Theory: Realisme, Relevance and Family Firm Governance. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 43(6), 1051-1066. doi:10.1177/1042258719838472
- Davis, J. H., Schoorman, F. D., & Donaldson, L. (1997). Toward a Stewardship Theory of Management. *Academy of Management Review*, 22(1), 20-47.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28, 17-82. doi:10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57-74. From <https://www.jstor.org/stable/258191>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* . Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro .
- Haqq, A. P., & Budiwitjaksono, G. S. (2019). Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 22(3), 319-332. doi:10.14414/jebav.v22i3.1788.
- Hartomo, G. (2019, Juni 28). *Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi*. From [economy.okezone.com](https://economy.okezone.com):  
<https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi?page=2>
- Hillison, W., Pacini, C., & Sinason, D. (1999). The Internal auditor as fraud-buster. *Managerial Auditing Journal*, 14(7), 351-361.
- Intikhani, L., & Sukirman. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96-113.
- Irianto, G., & Novianti, N. (2018). *Dealing with Fraud*. Malang : UB Press.
- Jensen , M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure . *Journal of Financial Economics* 3, 305-360.
- Kementerian Investasi/ BKPM. (2022). *Realisasi Investasi Semester I* . Indonesia: Kementerian Investasi/ BKPM.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE Accounting and Financial Review*, 4(1), 82-94.
- Matangkin , L., NG, S., & Mardiana , A. (2018). Pengaruh Kemampuan Manajerial dan Koneksi Politik Terhadap Reaksi Investor Dengan Kecurangan Laporan Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Sistem Informasi, Manajemen, dan Akuntansi (SiMAk)*, 16(2), 181-208.

- Mistar, H. (2022, Desember 13). 2022, *Minat Pelaku Perjalanan untuk Naik Bus Meningkatkan*. From mistar.id: <https://mistar.id/nasional/2022-minat-pelaku-perjalanan-untuk-naik-bus-meningkat/>
- Mukaromah , I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerasi Akuntansi* , 14(1), 61-72.
- Noble, M. R. (2019). Fraud diamond analysis in detecting financial statement fraud. *The Indonesian Accounting Review*, 9(2), 121-132.
- Quraini, F., & Rimawati, Y. (2018). Determinan Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Pentagon Analysis. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 6(2), 105-114.
- Ramadhan, D. I. (2022, Mei 23). *Gelapkan Uang Perusahaan, 2 Pegawai Perum DAMRI Bandung Jadi Tersangka*. From detik.com: <https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-6091547/gelapkan-uang-perusahaan-2-pegawai-perum-damri-bandung-jadi-tersangka>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7th ed.). Canada, United States: Pearson Education.
- Sihombing, T., & Panggulu, G. E. (2022). Fraud Hexagon Theory and Fraudulent Financial Statement in it Industry in ASEAN. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 12(3), 524-544.
- Skousen , C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). DETECTING AND PREDICTING FINANCIAL STATEMENT FRAUD: THE EFFECTIVENESS OF THE FRAUD TRIANGLE AND SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance*, 13, 53-81.
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Jakarta: Erlangga.
- Tarjo, Anggono, A., & Sakti, E. (2021). Detecting Indications of Financial Statement Fraud: a Hexagon Fraud Theory. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 119-131.
- Tran, Q. T. (2020). Corruption, agency costs and dividend policy: International evidence. *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 76, 325-334. doi:<https://doi.org/10.1016/j.qref.2019.09.010>
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26, 372-381. doi:<https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wolfe , D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, 38-42.
- Yulistyawati , N. K., Suardikha , I. M., & Sudana, I. P. (2019). The analysis of the factor that causes fraudulent financial reporting with fraud diamond. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 23(1), 1-10.